

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

Dalam memahami suatu penafsiran al-Qur'an, sangat penting untuk melihat latar belakang mufasir yang menafsirkannya. Sebab, pemahaman dan pendekatan seseorang mufassir terhadap al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh latar keilmuan, pengalaman hidup, dan konteks sosial budaya tempat dia hidup dan berkarya. Sebelum membahas lebih lanjut penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surah Luqman ayat 13-19, perlu kiranya untuk menguraikan terlebih dahulu biografi singkat beliau. Oleh karena itu, pada bab ini akan menguraikan tentang biografi tokoh yang diteliti, yaitu M. Quraish Shihab dan kitab karyanya *Tafsir al-Misbah*.

A. Profil M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang mufasir terkenal di Indonesia. M. Quraish Shihab adalah seorang yang sangat memiliki pengaruh besar dan juga terkenal karena keuletannya di bidang studi al-Qur'an. Rabu, 22 safar 1363 H bertepatan dengan 16 Februari 1944 M merupakan waktu ia menjejakkan kaki di dunia, yaitu tepatnya di Kabupaten Sindenreng Rappang (juga disebut Sindrap) Sulawesi Selatan. Tempat ini merupakan tempat yang sejuk yang diberi julukan oleh Quraish Shihab sebagai "Swissnya Sulawesi", selain itu

terdapat sungai Salo yang menawan lagi jernih airnya.¹ Ia diberi nama M. Quraish Shihab, Quraish maknanya “Ikan Hiu Kecil” merupakan nama suku termahsyur di kalangan Arab Mekah, yakni suku dari Rasulullah Saw. Keluarganya sangat religius, sederhana, dan terpelajar. Ayahnya KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang tokoh agama yang sangat dihormati oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang akrab disapa *Aba* yang lahir di Makassar pada tahun 1915. Ia merupakan lulusan dari Jamiat Khair, yakni Lembaga Pendidikan Modern Islam pertama di Indonesia.² Lembaga ini baru diakui keberadaannya oleh Belanda pada Desember tahun 1928 dan diresmikan pada tahun berikutnya di bulan November. Kemudian ibunya yang akrab dipanggil dengan panggilan *Emma*’ bernama Asma merupakan pribumi dari Rappang yang memiliki darah bangsawan karena Sultan Rappang yang bertahta pada saat itu merupakan paman kandungnya. Kesultanan ini kemudian menjadi bagian dari Indonesia setelah Belanda mengakui kedaulatan RI pada tanggal 27 Desember 1949. Bagi anak-anaknya, Asma memiliki watak yang disiplin dan tegas, terutama dalam hal pendidikan. Ia tidak segan-segan memberi pelajaran anaknya apabila bermalas-malasan dalam menempuh pendidikan. Meskipun Asma hanya tamatan sekolah rakyat pada masa itu, tetapi ia sangat peduli terhadap

¹ Mauluddin Anwar, dkk. Cahaya, “*Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*”, Cet. II, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hal. 3-4.

² Ahmad Choirul Rofiq, dkk, “*Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyyah Muhammad Quraish Shihab*”, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 20, No. 1 (2020), hal. 23

pendidikan anak-anaknya.³

Sebagai putra seorang guru besar agama, Quraish Shihab tumbuh dengan didikan al-Qur'an sejak kecilnya. Dibesarkan dengan lingkungan yang erat dengan nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah Nabi, yang termotivasi oleh sahabat kecintaanya terhadap bidang al-Qur'an, tafsir berawal dari seorang ayah yang mengundang anaknya untuk bergabung dengan saudara-saudaranya dan bercengkrama bersama, sambil memberikan pelajaran serta nasihat terhadap anak-anaknya. Kesuksesan M. Quraish Shihab tidak dapat dipungkiri dari seorang ayah dan ajaran disiplin dan tertib yang diterapkan oleh Asma (Ibunda M. Quraish Shihab) yang menjadi motivasi sekaligus penyemangat untuk melangkah kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, Keluarganya sangat berpengaruh dalam karir-karirnya sebab dukungan dan motivasi dari keluarganya.⁴

M. Quraish Shihab pada usia 30 tahun ia sudah menjabat sebagai Wakil Rektor IAIN Alauddin Makassar. Namun dalam rentang usia yang cukup matang berumah tangga, ia masih belum menemukan pendamping hidupnya. Ia menginginkan perempuan yang berpenampilan biasa, dari keluarga baik-baik, serta pandai berbahasa Inggris dan Prancis. Menurutnya wanita yang menguasai bahasa asing merupakan wanita terpelajar dan berwawasan luas. Atas bimbingan dari Hasan Assegaf, ia menikah dengan Fatmawaty Assegaf, anak kedelapan dari 15 bersaudara, yang lahir dari pasangan Ali Abu Bakar

³ Mauluddin Anwar, dkk, "*Cahaya, Cinta, dan Canda*" M. Quraish Shihab, hal. 4-5

⁴ Muhammad Maulana et al., *Kajian Al-Qur`An Dan Tafsir Di Indonesia*, 2022, hal. 22.

Assegaf (dikenal dengan Ali Murni) dan Khadijah.⁵ Pernikahan yang digelar pada 2 Februari 1975 menghasilkan pernikahan dengan seorang permaisuri yang setia, tulus, serta penuh kasih sayang dalam mendampingi setiap langkah hidupnya dan dari pernikahan ini dikaruniai 5 orang anak, yakni Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.⁶

2. Latar Belakang Intelektual M. Quraish Shihab

Latar belakang intelektual merujuk pada sejarah pendidikan, pengalaman keilmuan, dan lingkungan intelektual yang membentuk cara berpikir, pendekatan, dan kontribusi keilmuan seseorang. Dalam konteks tokoh seperti M. Quraish Shihab. Latar belakang intelektual mencakup pendidikan formal dan nonformal, tradisi keilmuan yang diikuti, karya dan pemikiran ilmiah, serta lingkungan sosial budaya dan keluarga.

Quraish memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Lompobattang berlokasi dekat dengan rumahnya di jalan Sulawesi Selatan tepatnya Kota Ujung Pandang, Makassar. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab, mengajarkannya tafsir. Ia manamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada usia 11 tahun. Ia melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar.⁷ Ayahnya menganggap sekolah ini lebih baik dibandingkan

⁵ Mauluddin Anwar, dkk., h. 94

⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 8-9.

⁷ Hakim Hendra AlKampari, dkk, "Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah tentang Berbuat Ihsan dalam Dimensi Sosial", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 20, No. 2, (2021), h. 138.

sekolah lainnya di Makassar, walaupun dalam kesehariannya, keluarga M. Quraish Shihab menganut tradisi Nahdatul Ulama. Hal ini membuktikan bahwa ayahnya mengedepankan kualitas pendidikan dan tidak fanatik terhadap paham yang dianutnya.⁸

Ketika Quraish naik ke kelas 2 SMP, ia terinspirasi oleh kemampuan kakaknya, Ali yang menguasai bahasa Arab setelah belajar di Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah di Malang. Quraish meminta izin kepada orang tuanya untuk mengikuti jejak kakaknya, dan permintaannya disetujui. Namun ayahnya memiliki pola pikir modern, menginginkan agar Quraish tetap melanjutkan sekolah. Ia meminta izin kepada Habib Abdul Qadir Bilfaqih, untuk berkenan menerima Quraish belajar sambil mondok, dan permintaan itu dikabulkan meskipun tidak ada santri lain yang mendapatkan hak yang sama.⁹ Karena ketekunannya dalam menuntut ilmu serta kemampuan Bahasa Arabnya menjadikan M. Quraish Shihab dan adiknya Alwi Shihab disekolahkan di Al-Azhar. Saat Quraish dikirim pada usia 14 tahun yakni pada tahun 1958 dan diterima pada tingkatan II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Habib Abdurrahman dan Asma istrinya, memegang prinsip untuk tidak menghambat anak lelakinya pergi merantau kemana saja demi memperoleh pendidikan. M. Quraish Shihab diterima dikelas dua *Idadiyah*,

⁸ Ahmad Choirul Rofiq, dkk., h. 24.

⁹ Mauluddin Anwar, dkk, op. cit., h. 43.

kelas ini setara dengan *Tsanawiyah* atau SMP di Indonesia.¹⁰

Ayah Quraish, seorang Guru Besar Tafsir di IAIN Alauddin Makassar, menanamkan kecintaan kepada ilmu tafsir sejak kecil melalui penyampaian nasihat dari al-Qur'an. Hal ini yang kemudian memotivasi M. Quraish Shihab untuk mendalami ilmu tafsir.¹¹ Kemudian ia meneruskan pendidikannya pada bidang tafsir hadis Fakultas Ushuluddin. Akan tetapi belum ada keberuntungan untuk diterima karena syarat-syarat yang ditetapkan belum terpenuhi. Walaupun belum diterima M. Quraish Shihab rela mengulang satu tahun lagi demi jurusan yang diinginkan dan agar harapannya masuk jurusan tafsir hadis terwujud. Quraish Shihab mengulang dan berhasil lulus dengan dua ijazah sekaligus setelah satu tahun, yakni ijazah khusus siswa asing dan *Ma'had al-Qihiroh*, dengan tambahan mata pelajaran khusus siswa mesir.¹²

Setelah menyelesaikan pendidikan S1, beliau memutuskan untuk memperdalam kajian di bidang yang sama pada tingkat pascasarjana di Universitas al-Azhar dengan jurusan yang sama. Pada tahun 1969 berhasil menyelesaikan S2 yang ditandai dengan pangkatnya sebagai *Master of Arts* (MA) dalam studi tafsir al-Qur'an dan ilmu tafsir tesisnya yang berjudul *al-I'jaz at-Tasry'i al-Qur'an al-Karim*.¹³ Selama menempuh jenjang pendidikan

¹⁰ Luthviah Romziana, Nur Wahyuni Rahmadiyah, "Analisis Kritis M. Quraish Shihab terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 02, (<http://jurnalnu.com/index.php/as/index>, 2021), h. 107.

¹¹ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1, (Pekanbaru: UIN Suska, 2012), h. 22.

¹² Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 70

¹³ Suheri Mukti, "Pendidikan moral kebangsaan dalam tafsir Al-Mishbah" (Publica Indonesia Utama, n.d.), hal. 94-96.

di Mesir, ia berguru pada beberapa tokoh terkenal sebagai penganut *at-Taqrib baina al-Mahazib* (pendekatan antar madzhab) diantaranya Syaikh Abdulhalim Mahmud, Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Muhammad al-Madany, dan Syaikh Muhammad al-Ghazaly yang mempengaruhi pola pikir serta pandangan M. Quraish Shihab dalam menuliskan karya-karyanya.¹⁴

Setelah Sembilan tahun di Mesir, Quraish Shihab Dengan keilmuan agama yang telah mumpuni, ia diajak oleh Habib Abdurrahman untuk mengelola pendidikan agama di Makassar. oleh karena itu, M. Quraish Shihab memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya.¹⁵ Selanjutnya Kembali ke ujungpadang untuk pendidikan masternya. Atas saran dari ayahnya yang menjabat sebagai rektor, agar dapat memberikan kontribusi pada kemajuan pendidikan IAIN Alauddin. M. Quraish Shihab mengikuti jejak ayahnya mendapatkan jabatan sebagai wakil rektor bagian akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin pada 1972 sampai 1980, serta Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah VII Indonesia, bagian Timur. Ditengah-tengah kesibukannya, M. Quraish Shihab masih melakukan beberapa penelitian dan penulisan.¹⁶

Berbagai peran telah dijalani, Quraish kembali ke al-Azhar untuk menjemput cita-citanya memiliki ilmu sebanyak-banyaknya, serta

¹⁴ M. Quraish Shihab, "*Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!*", Cet. IV, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 6

¹⁵ Farid Hasan, "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi al-Qur'an di Indonesia", Jurnal Ilmiah Citra Ilmu, Edisi 34, Vol. XVII, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2021), h. 17.

¹⁶ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab" (Osf, maret 15, 2015), h. 4, <https://doi.org/10.31219/osf.io/9vx5y>.

mendapatkan gelar doktor. Dukungan dan motivasi yang diberikan istrinya dan kedua anaknya (Najeela Shihab dan Najwa Shihab) mampu membawanya meraih gelar doktor pada jurusan yang sama dalam kurun waktu setengah tahun dengan disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah*”, suatu kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqā’i. M. Quraish menjadi predikat tertinggi dan menjadi peraih gelar doktor pertama pada bidang ilmu al-Qur’an dari Asia Tenggara pada Universitas al-Azhar di negara Mesir.¹⁷

Setelah selesai mengambil gelar doktor di Al-Azhar. Pada tahun 1984, Quraish Shihab kembali lagi ke Indonesia. Saat tiba di Indonesia, dia ditugaskan di Fakultas Pascasarjana sebelum akhirnya menjabat sebagai Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari tahun 1992 sampai 1998. Sebelum itu, dia juga dianggap sebagai pembantu rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Makassar dari 1974 sampai 1998.¹⁸

M. Quraish Shihab sejak dahulu telah ditugaskan untuk menduduki berbagai jabatan di luar kampus dan berpartisipasi dalam berbagai media berdakwanya, antara lain dia menjabat sebagai ketua MUI dari 1982 hingga 1998, anggota Lajnah Pentashil Al-Qur’an Departemen Agama dari 1989 hingga saat ini menjadi bagian Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional dari 1988 hingga 1996, bagian MPR RI dari 1994 hingga 1998, Direktur

¹⁷ Farid Hasan, “Peta Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi al-Qur’an di Indonesia”, h. 17

¹⁸ Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab,” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): hal. 250.

Pengkaderan Ulama MUI dari 1994 hingga 1997, anggota dewan Syari'ah Bank Muamalah Indonesia dari 1992 hingga 1999 dan Direktur Pusat Studi Qur'an Jakarta. Pprofesor Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada masa pemerintahan Soeharto menempati posisi Menteri Agama dan utusan Indonesia untuk pemerintah Mesir.¹⁹ M. Quraish Shihab juga ditunjuk sebagai pengurus konsorsium Ilmu-ilmu Agama, Departemen Pendidikan dan kebudayaan serta Asisten Keta umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).²⁰

Maka dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, latar belakang intelektual M. Quraish Shihab sangat kuat dan kaya, terbentuk dari lingkungan keluarga religius, pendidikan formal yang sistematis (terutama di Al-Azhar), serta bimbingan tokoh-tokoh besar Islam. Sehingga pendekatannya dalam menafsirkan al-Qur'an bersifat moderat, rasional, dan terbuka terhadap tantangan modern.

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang intelektual yang aktif mengemukakan gagasannya dalam berbagai literatur. Hal ini terbukti dengan berbagai karya tulisnya yang menjadi rujukan kalangan ulama, akademis dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia bahkan ke manca negara. Di antara banyaknya kesibukan dan jabatan M. Quraish Shihab tidak membuatnya

¹⁹ Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (August 18, 2023): hal. 7, <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>.

²⁰ Farid Hasan, "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, Edisi 34, Vol. XVII, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2021), h. 17.

untuk berhenti untuk menulis, karena Shihab selalu menyempatkan di sela-sela kesibukannya untuk menulis baik secara eksternal maupun internal negeri. Ia Seorang penulis yang produktif yang banyak menulis artikel ilmiah dan buku. Di antara karya-karyanya sebagai berikut; *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka, Hidayah, 1997), *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Lentera Hati, 2005), *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002), *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Masalah Umat* (Mizan, 1996), *Tafsir Al Misbah* (Lentera Hati, 2000), *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW* (Lentera Hati, 2011), *Perempuan dari Cinta hingga Seks Dari Nikah Mut'an hingga Nikah Sunnah, dari Bias Lama hingga Bias Baru* (Lentera Hati, 2004), *Pengantin al-Qur'an* (Lentera Hati, 2007), *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah* (Untagma, 1988), dan *Membumikan al-Qur'an* Lentera Hati: *Kisah dan Hikamh Kehidupan*. (Mizan, 1994), Mereka termasuk, antara lain, "Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Menpelai" (Al-Bayan, 1995 Jakarta), "Hidangan Ilahi: Ayat-Ayat Tahlili, Meyingkap Tabir Ilahi, Asma' al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an" (Lentera Hati, 1998), "Yang Tersembunyi: Ji, Malaikat, Iblis, Setan" (Lentera Hati, 1999), juga beberapa buku yang ditulisnya seperti *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama dan Cendikiawan Masa Lalu* (Lentera Hati, 2004), *Haji Bersama M. Quraish*

Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabruur (Lentera Hati, 2012), *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999), *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2000), *Mereka termasuk Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Republika, September 2000), *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003), *Dia Dimana-Mana: "Tangan di Balik Setiap Fenomena"* (Lentera Hati, 2004), *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. Kaidah Tafsir*. (Lentera Hati, 2013), dan *Secercah Cahaya Ilahi*. (Mizan, 2000).²¹

Banyak karya lain yang sangat menarik dan unik dipelajari. Banyak kalangan masyarakat tertarik mempelajari tafsir al-Misbah. Menggunakan Bahasa Indonesia dalam penulisannya sehingga mudah dipahami dan mengubah kehidupan social masyarakat lokal khususnya Indonesia.

B. Tafsir Al-Misbah

Al-Misbah karya besar dan signifikan dari seorang mufasir Indonesia bernama M. Quraish Shihab, diawali sejak 18 Juni 1999 yang bertepatan pada hari Jum'at. Tafsir ini ditulis secara bertahap dan diterbitkan secara berkelanjutan oleh Lentera Hati. Sekarang telah selesai ditulis dan diterbitkan

²¹ Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya* (zakimu.com, 2022), hal 132-135.

dari juz satu hingga juz tiga puluh, dan terdiri dari lima belas volume.²²

1. Profil Tafsir *Al-Misbah*

Salah satu karya M. Quraish Shihab yang sangat fenomenal di dunia penafsiran ialah kitab tafsirnya yang diberi nama “*Tafsir Al-Mishbah*”. *Mishbah* berasal dari Bahasa Arab yang artinya lampu atau lentera.²³ Dalam buku “*Toleransi Dalam Gerakan Islam di Indonesia*” disebutkan bahwa ada beberapa peristiwa dalam kehidupan M. Quraish Shihab yang melatarbelakangi penulisan kitab *Tafsir Al-Misbah*. Penulisannya sangat terkait dengan kehidupan sejak dia masih kecil, ketika ayahnya mengajarkan membaca al-Qur'an serta menafsirkannya penuh keseriusan. Selanjutnya faktor pendorong menulis kitab *Tafsir al-Misbah* adalah realitas masyarakat Muslim yang mengagumi al-Qur'an, tetapi sebagiannya terhenti dengan pembacanya, seolah-olah penurunan kitab suci hanya sebagai bahan bacaan, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Alaq dengan redaksi ayat “*Iqro bismi rabbika*” kebanyakan orang memaknai *Iqra* dengan bacalah akan tetapi tidak hanya seperti itu saja, melainkan mengandung arti untuk menjadi teliti atau dalam, karena manusia akan menemukan kebahagiaan melalui penelitian dan pendalaman. M. Quraish Shihab juga menekankan bahwa dalam

²² M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi : Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Lentera Hati, n.d.), hal. 310.

²³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h. 1736.

pembacaan ayat Allah harus dilengkapi dengan pemahaman, penghayatan dan menyadari keagungannya, serta wajib dikerjakan bersamaan antara tadabbur dan tazakkur al-Qur'an.²⁴

Motif lain menjadikan M. Quraish Shihab menuliskan sebagaimana yang dijelaskan oleh Abidin menjelaskan bahwa Quraish Shihab menulisnya karena dorongan dalam hatinya yang merasa tanggung jawab moral intelektual muslim bertugas untuk meyakinkan suatu hidangan al-Qur'an yang dapat dinikmati oleh semua kalangan sesuai dengan harapan.²⁵

Tujuan penulisan yaitu mengemukakan tujuan utama penulisan *al-Misbah* yaitu untuk memfasilitasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan serta penghayatan tentang agama yang lurus, yang berfungsi sebagai penerang untuk hamba Allah di saat berhadapan dan menyelesaikan masalah dan kesulitan. Kitabullah berfungsi untuk sumber panduan, penerang, pelita, dan pegangan untuk umat dalam menghadapi serta mengatasi berbagai masalah dan kesulitan hidup.²⁶

Nama lengkap *Tafsir Al-Misbah* adalah *Ulasan Tentang Kesan dan Kesesuaian al-Qur'an*. Namun, sejumlah besar lebih suka menyebutnya secara ringkas, "*Tafsir Al-Misbah*". Kata "*Misbah*" asal katanya dari Bahasa Arab berarti "penerang", "lampu", bahkan "pelita." Walaupun

²⁴ Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*, hlm. 136

²⁵ Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh dan Karya-karyanya* (IRCISOD, 2023), hal 56.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Sekapur Sirih* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

seperti itu hingga saat sekarang tidak ada yang memberikan penjelasan khusus tentang pengambilan nama kitab tafsir *Al-Misbah*. Disebabkan penyusun tidak memberikan penjelasan mengenai pengambilan Namanya tersebut. Quraish Shihab mengambil kata *Al-Misbah* sesuai dengan tujuan menulisnya yaitu sebagai penerang pelita atau cahaya untuk islam menginterpretasi aspek kehidupan. Apabila dinyalakan terus menerus mengisyaratkan terjaganya kelanggengan dan kesinambungan pembaharuan ajaran-ajrannya.²⁷

Dalam *Tafsir al-Misbah* menggunakan metode tahlili yang merupakan metode umum dalam tartib Mushafi, yaitu metode penafsiran yang berusaha memaparkan setiap aspek dari ayat-ayat yang ditafsirkan sesuai dengan sesuatu yang dibaca dalam Kitabullah. Tahlili adalah metode tafsir mencakup seluruh aspeknya, dengan menekankan pada penguraian struktur ayat dan hubungan antar bagian. Metode ini digunakan oleh Quraish Shihab agar petunjuk Kitabullah menawarkan petunjuk yang bisa dijelaskan diterima dengan mudah. Selain itu, Quraish Shihab mengusahakan untuk memfokuskan pembahasan setiap surah pada pesan utama pokok bahasan.

Tafsir al-Misbah mengikuti ciri khas menonjol, yaitu kesusastraan kebudayaan (*al-Adabi al-Ijtima'i*). ciri khas tafsirnya berfokus uraiannya mengenai unsur-unsur keindahan bahasanya (*balaghah*) yang tinggi

²⁷ Hamdani Anwa, Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah, Mimbar Agama Dan Budaya (t.k: Pebruari, 2002), hal, 178.

menjadi bukti keajaiban kitab suci Islam. Corak *al-adabi al-ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian atau redaksinya. berusaha untuk menjelaskan apa arti dan tujuan Al-Qur'an. Merujuk kepada al-Qur'an untuk menjelaskan kiasan mutlak dengan susunan *lughawiyah* jelas yang menekankan tujuan diturunkannya ayat dan mengoreksinya dalam kehidupan masyarakat.

2. Sumber Penafsiran

Kalam Allah, sunnah, dan pendapat sahabat adalah referensi utama dalam *Tafsir al-Misbah*.²⁸ Kemudian, rujukan yang diambil untuk memperkuat karyanya yaitu referensi dari berbagai ahli tafsir, seperti Ibrahim Ibn Umar al-Biqai, karya tafsir Sayyid Muhammad Thantawi, Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Thahir Ibn Asyur, dan Sayyid Muhammad Husein Thabatthaba'i.²⁹

Selanjutnya ada beberapa rujukan dari ilmuwan dan filsuf orientasi barat saat menerangkan tafsiran ayat, diantaranya seorang filsuf Jerman bernama Scopenhauer referensi ini ditemukan ketika Quraish Shihab menjelaskan surat al-Zumar ayat 42.³⁰ Kemudian pakar fisika dari Prancis, Alexis Carrel referensi ini ditemukan saat menjelaskan surah al-

²⁸ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," no. 1 (2012): hal 24-29.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Sekapur Sirih*, hal, xiv-xvii.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal, 508.

Ghafir ayat 64, dan saintis Belanda J. Ingenhousz pengambilan rujukan ini didapati dalam menafsirkan surah Yasin ayat 80.³¹

3. Sistematika Penulisan

M. Quraish Shihab membuat tafsirnya dengan mengikuti urutan mushaf Ustmani, mulai dari pembukaan awal surah al-Fatihah hingga surah susunan terakhir surat an-Nash. Pembicaraan diawali dengan mencantumkan pesan pada ayat yang akan ditafsirkannya. Berikut penjelasan lebih rinci terkait sistematika penafsiran yang diterapkan oleh M. Quraish Shihab:

- a. Shihab mengawali pembahasan setiap surat dengan menjelaskan mengenai tempat turunnya surah, nama surah, jumlah ayat, penjelasan tentang dinaminya suatu surah, dan juga tentang nama-nam surah yang terkadang berbeda pemahaman yang globalbdiketahui, misalnya surah al-Lahab yang disebut sebagai surat "*Tabbat*".
- b. Penafsiran mengikuti urutan ayat dan surah dalam al-Qur'an, Shihab lalu membuat kelompok ayat pada setiap surat dari al-Fatihah hingga an-Nash.
- c. Mufassir Quraish Shihab menuliskan ayat sesuai dengan mushaf dengan pengelompokan ayat. Menyajikan terjemahan terlebih dahulu sebelum masuk penafsiran.

³¹ Shiihab, hal 199.

- d. Menyiapkan pokok bahasan utama dalam Kitabullah untuk memperlihatkan bahwa ayat-ayat disetiap surah sesuai dengan temanya.
- e. Selanjutnya, memperjelas makna yang terkandung dalam suatu ayat, ide atau gagasan dalam kalimat, asbabun nuzul, munasabah serta kolerasi antar surat dengan surat lainnya.
- f. Selanjutnya, bercerita tentang pendapat pakar tafsir tentang penggunaan kata-kata yang menyimpan makna tersembunyi yang tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata.
- g. Menampilkan interpretasi atau implikasi tertentu dari ayat-ayat tertentu.
- h. *Tafsir al-Misbah* memiliki karakteristik unik dikarenakan menggabungkan dua pendekatan utama dalam menafsirkan al-Qur'an. Pertama, tafsir ini mengacu pada riwayat-riwayat yang terkait dengan ayat al-Qur'an, hadist, dan pendapat sahabat. Kedua, tafsir ini juga menggunakan penalaran akal untuk menganalisis dan memahami makna yang lebih dalam dari ayatnya.³²

4. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Tafsir Al-Misbah*

Sebagai sebuah hasil ijtihad oleh manusia biasa, *Tafsir al-Misbah* tentu mempunyai berbagai kelebihan, namun disisi lain

³² M. Quraish Shihab, "Sekapur Sirih" Tafsir Al-Misbah ... hal. xiv-xvii

juga mengandung beberapa kekurangan. Uraian dari pernyataan ini antara lain:

a. Kelebihan *Tafsir al-Misbah*

- 1) Kontekstual: Tafsir ini relevan dengan kondisi aktual keislaman di Indonesia, merespon permasalahan yang terjadi di Indonesia, bahkan internasional.
- 2) Kaya referensi: tafsir ini mengandung referensi dari berbagai sumber, beberapa ulama tafsir terkemuka yang sering dijadikan sebagai rujukan, seperti al-Biq'a'I, Ibnu Katsir, Thabathaba'I yang dituangkan dengan cara mudah dipahami.
- 3) Munasabah Ayat: tafsir *al-Misbah* begitu memperhatikan munasabah ayat, baik hubungan antar ayat, maupun antar surat yang dapat membantah pandangan orientalis, bahwa al-Qur'an tidak memiliki kesinambungan.³³
- 4) Keistimewaan corak kebahasaan: *Tafsir al-Misbah* sangat memperhatikan makna kebahasaan yang terkandung dalam suatu ayat untuk membuktikan tentang pentingnya bahasa dalam memahami al-

³³ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Vol. 21, No. 1, (Jakarta: Institus PTIQ, 2019), h. 39

Qur'an, sehingga dapat menjaga ketelitian redaksi ayat, dan mengurangi subjektivitas mufassir.³⁴

b. Kekurangan *Tafsir al-Misbah*:

- 1) Fakta bahwa penulisannya menggunakan Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa tafsir *al-Misbah* bersifat lokal dan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia, sehingga orang yang tidak berasal dari Indonesia akan kesulitan dalam memahaminya.
- 2) Terlalu sering mengulangi Munasabah ayat dengan ayat lainnya, sehingga terjadi penafsiran berulang-ulang yang sudah pernah dijelaskan Kembali.
- 3) Kurang memberikan informasi tentang halaman dan nomor volume buku yang dirujuk, akibatnya sangat sulit bagi pembaca untuk mendapatkan penjelasan lengkap dari sumber aslinya.
- 4) Dianggap tidak adil dalam menerangkan al-Qur'an disebabkan M. Quraish Shihab kadang-kadang menghindari menyebutkan perawi dalam kisah saat menafsirkan ayat, karena ada yang dijelaskan secara

³⁴ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab", Online Preprint, Jilid 14, (Salatiga: UIN Salatiga, 2017), h. 9

keseluruhan dan ada yang hanya dijelaskan sebagiannya saja.

- 5) Terkadang menerangkan maksud dari al-Qur'an, Quraish Shihab tidak menyebutkan perawinya dalam kisah maupun riwayat yang ditulisnya sehingga pembaca kesusahan dalam mencarinya.³⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab merupakan seorang mufasir yang memiliki fondasi keilmuan yang kokoh dan menyeluruh, baik dari segi pendidikan formal maupun nonformal. Latar belakang keluarga yang religius, pendidikan yang solid di institusi terkemuka seperti Al-Azhar, serta interaksi intelektual dengan para ulama terkemuka dan penafsirannya yang moderat, kontekstual, dan rasional. Karya monumentalnya, *Tafsir al-Misbah*, tidak hanya mencerminkan kedalaman ilmunya, tetapi juga menunjukkan komitmennya dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an yang mendalam dan relevan bagi kebutuhan umat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai biografi dan latar belakang intelektual Quraish Shihab menjadi landasan yang krusial untuk memahami corak dan pendekatan tafsirnya, terutama dalam menafsirkan Surah Luqman ayat 13–19 yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

³⁵ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab", *Online Preprint*, Jilid 14, (Salatiga: UIN Salatiga, 2017), h. 9.